

## **Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pencegahan Intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu**

**Arif Rahman**

STKIP YAPIS DOMPU, Indonesia

Email: arif92asma@gmail.com

### **Abstract**

*Education is fundamentally a strategic process for shaping the quality of human resources, not only in terms of intellectual competence, but also emotional maturity, social sensitivity, and spiritual awareness. In a plural school environment, education also has an important function in building attitudes of respect, openness, and peaceful coexistence among students. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in preventing intolerance at SMA Negeri 1 Kilo in Dompu Regency. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and school stakeholders. The findings show that PAI plays a significant role in preventing intolerance through the structured and contextual internalization of tolerance values. This role is realized through the integration of tolerance values into learning materials, the use of dialogue-based and inclusive teaching methods, and the reinforcement of a moderate religious culture in the school environment. PAI learning also encourages students to understand religious teachings as a source of ethics, compassion, and social responsibility. Therefore, PAI can function as a preventive educational instrument that strengthens religious moderation and supports the creation of a harmonious, inclusive, and tolerant school climate.*

**Keywords:** *Role of PAI, Intolerance, Moderate Religious Practice*

### **Abstrak**

*Pendidikan pada dasarnya merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek kompetensi intelektual, tetapi juga kematangan emosional, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual. Dalam lingkungan sekolah yang majemuk, pendidikan juga memiliki fungsi penting dalam membangun sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kehidupan bersama yang damai antarpeserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi,*

wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru, peserta didik, serta pemangku kepentingan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam mencegah intoleransi melalui internalisasi nilai-nilai toleransi secara terstruktur dan kontekstual. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran berbasis dialog dan inklusif, serta penguatan budaya keagamaan yang moderat di lingkungan sekolah. Pembelajaran PAI juga mendorong peserta didik untuk memahami ajaran agama sebagai sumber etika, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, PAI dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan preventif yang memperkuat moderasi beragama dan mendukung terciptanya iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan toleran.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pencegahan Intoleransi, Nilai Toleransi, Moderasi Beragama, Lingkungan Sekolah**

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.<sup>1</sup> Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan harmonis, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya penanaman nilai-nilai moral dan etika, termasuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter inklusif dan toleran.

Dalam kerangka tersebut Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *wasathiyah* (moderasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang tidak eksklusif, melainkan

---

<sup>1</sup> Tri Rahayu Dkk, 'Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spritual (Sq) Dalam Pembentukankarakter Siswa', *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 7.2 (2025), 196–212.

terbuka dan menghargai perbedaan<sup>2</sup>. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial peserta didik di tengah masyarakat yang plural.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta dinamika sosial yang cepat turut memengaruhi pola pikir generasi muda, termasuk dalam memahami ajaran agama. Tidak jarang, peserta didik terpapar pada pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang kontekstual, yang berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan, khususnya pendidikan agama, perlu terus diperkuat agar mampu menjawab tantangan zaman dan tetap relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat.

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Hasil survei SETARA Institute menunjukkan bahwa proporsi pelajar intoleran aktif pada jenjang SMA dan sederajat mengalami peningkatan dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5,6% pada tahun 2023. Selain itu, penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan bahwa 43,88% pelajar dan mahasiswa memiliki kecenderungan sikap intoleran, sedangkan 6,56% menunjukkan kecenderungan pandangan radikal.<sup>3</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi bukan sekadar isu sosial yang bersifat sporadis, melainkan telah menjadi tantangan nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius dari lembaga pendidikan (SETARA Institute, 2023; PPIM UIN Jakarta, 2018). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar kebangsaan yang menjunjung tinggi keberagaman dan kehidupan yang harmonis.<sup>4</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>2</sup> Muhammad Nasrullah Ramadhana, Febby Adinda, And Nurhaflisma Lubis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.3 (2026), 17085–90.

<sup>3</sup> 'Api Dalam Sekam: Keberagaman Muslim Gen-Z.', *Karta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

<sup>4</sup> Nuur Alfi Laelah and others, *Laporan Survei TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)*, ed. by Bonar Tigor Naipospos (Jakarta, : Pustaka Masyarakat Setara, 2023).

Secara konseptual, pendidikan karakter yang menekankan pada sikap toleransi memiliki landasan kuat dalam sistem pendidikan nasional.<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai toleransi memiliki pijakan teologis dan filosofis yang kuat. Konsep *tasamuh* (toleransi), *wasathiyah* (moderasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan) merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan prinsip penghormatan terhadap keberagaman, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan golongan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan saling mengenal dan menghargai.<sup>7</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan toleransi, moderasi beragama, dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan dalam konteks sekolah menengah di daerah, khususnya di SMA Negeri

---

<sup>5</sup> Husamah Dyah Worowirastrri Ekowati, Abdulkadir Rahardjanto, *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2025).

<sup>6</sup> Arif Rohman Hakim, 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal On Education*, 06.01 (2023), 2361-73.

<sup>7</sup> Tri Deningrat Zakia Kirti Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatanmoderasi Beragama', *Edification Journal:Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2024), 71-88.

1 Kilo Kabupaten Dompu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk internalisasi nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam serta perannya dalam mencegah munculnya sikap intoleran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu, ditemukan bahwa meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diajarkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun berbagai kegiatan keagamaan sekolah, proses internalisasi nilai toleransi masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik cenderung memahami ajaran agama secara tekstual dan belum sepenuhnya mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya diskusi mengenai keberagaman dalam interaksi antarsiswa, adanya kecenderungan sebagian siswa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok yang memiliki kesamaan pandangan, serta rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam merespons perbedaan pendapat secara terbuka dan argumentatif.

Selain itu, hasil observasi dan komunikasi awal dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi keagamaan bagi peserta didik. Tidak semua informasi yang diakses berasal dari sumber yang kredibel sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang keagamaan siswa. Di sisi lain, upaya penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah telah dilakukan secara berkelanjutan, namun efektivitasnya dalam membentuk sikap toleran peserta didik belum pernah dikaji secara mendalam. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait bagaimana proses internalisasi nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam dilakukan serta sejauh mana perannya dalam mencegah munculnya sikap intoleran di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada implementasi moderasi beragama atau pendidikan toleransi secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk-bentuk internalisasi nilai toleransi yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan

keagamaan sekolah, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai toleransi dalam mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan peserta didik.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai internalisasi nilai toleransi sebagai strategi pencegahan intoleransi di lingkungan pendidikan. Adapun kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembelajaran serta penguatan budaya sekolah yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan inklusif di kalangan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui pengkajian satu kasus dalam kondisi nyata. Menurut Sugiyono, pendekatan ini berfokus pada penggalian makna dan dinamika fenomena secara komprehensif melalui data yang bersifat alamiah.<sup>8</sup> Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu, dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan objek penelitian adalah peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah intoleransi. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan coding terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikategorikan untuk menemukan pola dan tema utama, kemudian disajikan secara deskriptif sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>9</sup> & Johnny Saldaña. Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Edition. California: Sage Publications., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah Intoleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif konseptual menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk orientasi keberagamaan peserta didik yang tidak hanya berlandaskan pada aspek normatif-doktrinal, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif, moderat, dan kontekstual. Dalam kerangka pendidikan modern, PAI tidak lagi dipahami sebagai proses transmisi ajaran agama secara satu arah, melainkan sebagai instrumen transformasi nilai yang berfungsi membangun kesadaran etis, sosial, dan kemanusiaan peserta didik.<sup>10</sup> Transformasi ini menjadi penting dalam konteks masyarakat plural, di mana keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, PAI dituntut untuk mampu melampaui pendekatan tekstual menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu, ditemukan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga humanistik dan kontekstual. Informan menegaskan bahwa nilai toleransi ditanamkan baik melalui materi ajar maupun pembiasaan dalam budaya religius sekolah yang moderat.<sup>11</sup> Temuan ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan sikap keberagamaan yang inklusif dan mampu merespons pluralitas secara konstruktif.<sup>12</sup> Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter sosial yang toleran. Maka dalam hal ini ada beberapa bentuk peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam mencegah Intoleransi di SMA 1 kilo sebagaimana di jelaskan di bawah ini:

---

<sup>10</sup> Firgina Widayani Setyawan, 'Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Di Smkn 1 Ponorogo' (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin Kiai Ageng Muhammad Besari Negeri Ponorogo., 2025).

<sup>11</sup> Ismail Ramli, *Wawancara*, 10 April (Bima, 2026).

<sup>12</sup> Fada Retno Ekaningrum Muhammad Nikobul Lubab, Mudzakkir Ali, 'Moderasi Beragama Sebagai Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Azyumardi Azra', *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025), 250–63.

a. Integrasi Nilai Toleransi dalam Materi Pembelajaran.

Integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran merupakan proses pedagogis yang sistematis dalam menginternalisasikan nilai penghargaan terhadap keberagaman ke dalam konten ajar secara kontekstual dan aplikatif. Dalam Pendidikan Agama Islam, integrasi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui penyampaian konsep normatif, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada pemaknaan reflektif terhadap ajaran Islam yang inklusif, seperti *tasamuh* dan *ukhuwah insaniyah*, sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari kesadaran moral dan perilaku sosial.<sup>13</sup> Lev Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna serta peserta didik mampu menginternalisasi nilai melalui interaksi sosial dan konteks nyata. Dalam kerangka ini, integrasi nilai toleransi memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, Musyafir, mengatakan *guru PAI di SMA 1 Kilo tidak hanya berperan sebagai penyampai materi secara tekstual, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas sosial peserta didik.*<sup>15</sup> Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), serta penghormatan terhadap keberagaman diinternalisasikan secara reflektif dan aplikatif, terutama dalam pembahasan tema akhlak sosial. Guru secara aktif mengaitkan ajaran Islam dengan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, latar belakang budaya, dan pandangan sosial. Hal ini menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat doktrinal menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif, sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Secara teoretis, praktik tersebut selaras dengan paradigma konstruktivisme dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Lev Vygotsky menegaskan bahwa

---

<sup>13</sup> Yanti Susanti, 'Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama', *Journal Of Islamic Studies*, 3.1 (2025), 1-16.

<sup>14</sup> Navisah Al Ainiyah And Others, 'Merajut Keberagaman: Diversitas Sosiokultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22.02 (2025), 320-38 <<https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah>>.

<sup>15</sup> Musyafir, Guru Pai, *Wawancara* 10 April (Bima, 2026).

pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Dalam kerangka ini, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya melalui dialog dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>16</sup> Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkontribusi pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dan sosial peserta didik. Siswa tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan nyata.

#### b. Metode Pembelajaran yang Dialogis dan Inklusif

Selain pada dimensi substansi materi, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah intoleransi juga terefleksi secara signifikan melalui pendekatan metodologis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu menyatakan bahwa *“pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat agar mereka terbiasa menghargai perbedaan.”* Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung mengadopsi metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, serta studi kasus berbasis realitas sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pandangan, mengemukakan argumentasi, serta belajar menghargai perspektif yang berbeda dalam suasana yang terbuka dan kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah (*teacher-centered*), melainkan berkembang menjadi interaksi dua arah yang partisipatif (*student-centered*) yang berkontribusi dalam pembentukan sikap toleran peserta didik.

Secara pedagogis, praktik ini mencerminkan pergeseran paradigma dari model pembelajaran tradisional yang bersifat indoktrinatif menuju model pembelajaran kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menolak konsep *banking education* dan menekankan pentingnya pendidikan dialogis sebagai sarana pembebasan. Dalam perspektif Freire, dialog bukan sekadar metode komunikasi, tetapi merupakan proses humanisasi yang

---

<sup>16</sup> Masyh Putri Wahidah Luthfiyani<sup>1</sup>, Khairunnasrab<sup>2</sup>, 'Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Qur'an*, 6.1 (2025).

memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan kesadaran sosialnya.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, metode dialogis berfungsi tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai toleransi melalui pengalaman interaksi sosial yang nyata.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang inklusif juga memperkuat terbentuknya iklim kelas yang demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran siswa. Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pedagogis yang tepat dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter keberagaman yang moderat dan inklusif.

#### c. Kegiatan Keagamaan yang Menumbuhkan Sikap Moderat

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah intoleransi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara terstruktur di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan seperti ceramah keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta program pembinaan spiritual (seperti pengajian dan pembiasaan ibadah) menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada

---

<sup>17</sup> Marwan Halim Dkk, *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Sumatra Barat: Pt. Serasi Media Teknologi, 2025).

<sup>18</sup> Gandhi Gustaman And Ratnaningsih, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak', *Education And Development*, 13.1 (2025).

peningkatan aspek ritualitas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran keberagaman yang inklusif dan damai.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan cenderung menekankan nilai-nilai universal Islam, dan pentingnya toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*wasathiyah*), serta penolakan terhadap sikap ekstremisme dan radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara sadar berupaya membangun narasi keagamaan yang moderat sebagai bagian dari strategi preventif terhadap berkembangnya intoleransi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa pemahaman keagamaan yang terbuka dan inklusif merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis.<sup>19</sup>

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kegiatan keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditransmisikan secara tidak langsung melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Philip W. Jackson menegaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, bahkan sering kali lebih kuat dibandingkan kurikulum formal.<sup>20</sup> Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif dan berulang, siswa mengalami proses habituasi nilai yang secara bertahap membentuk kesadaran dan sikap moderat.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi antar siswa dalam suasana yang religius dan harmonis. Interaksi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dengan melihat dan mengalami langsung praktik-praktik keberagaman yang toleran, siswa cenderung menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berorientasi pada nilai moderasi beragama memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap toleran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran PAI tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke dalam pembentukan

---

<sup>19</sup> Anisa Ananda And Others, 'Pendidikan Islam Sebagai Pilar Harmoni Sosial Dan Keadilan Hukum Dalam Masyarakat Multikultural', *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2025), 148-57.

<sup>20</sup> Marno Noor Amirudin, Sutiah, *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum* (Banjar Negara: Pt. Penerbit Qriset, 2025).

budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan nonformal menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam dalam mencegah intoleransi.

## 2. Faktor yang Memengaruhi Efektivitas

Efektivitas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya pendidikan, kebijakan institusional, serta kondisi lingkungan sosial yang melingkupi peserta didik, dalam hal ini faktor-faktornya meliputi faktor pendukung dan penghambat dalam memengaruhi efektivitas peran pendidikan agama Islam dalam mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo.

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini dipahami sebagai keseluruhan kondisi yang secara sistemik memperkuat efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap, tetapi menjadi fondasi struktural dan kultural yang menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Dalam perspektif teori sistem sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons, suatu sistem pendidikan akan berfungsi secara optimal di setiap komponennya baik aktor, struktur, maupun nilai berjalan secara terintegrasi dan saling mendukung.<sup>21</sup> Oleh karena itu, keberadaan faktor pendukung harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam praktik keseharian peserta didik.

### 1.) Kompetensi Guru

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor fundamental dalam menentukan efektivitas internalisasi nilai toleransi, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang membentuk kesadaran keberagamaan peserta didik. Kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian

---

<sup>21</sup> Anjar Sulistiawati And Others, 'Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons', *Jurnal Paped*, 4.1 (2022).

memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara kontekstual, reflektif, dan dialogis. Hal ini sejalan dengan konsep *pedagogical content knowledge* yang dikemukakan oleh Lee Shulman, yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mentransformasikan materi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pencegahan intoleransi, guru yang kompeten mampu menghadirkan ajaran Islam sebagai nilai yang inklusif serta memfasilitasi dialog kritis antar siswa.<sup>22</sup>

## 2.) Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan faktor struktural yang berperan penting dalam memberikan kerangka normatif dan operasional dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu menyatakan bahwa *sekolah secara konsisten berupaya menanamkan nilai toleransi melalui berbagai kebijakan dan program, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam budaya sekolah sehari-hari.*<sup>23</sup> Dari pernyataan ini menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara menyeluruh, tidak hanya dalam tataran formal, tetapi juga dalam praktik keseharian. Hal tersebut tercermin melalui pembiasaan sikap saling menghormati antar warga sekolah, penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang mengedepankan moderasi, serta penegakan aturan yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebersamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang inklusif.

Dalam perspektif teori organisasi, Edgar Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang secara konsisten dipraktikkan oleh seluruh anggota organisasi.<sup>24</sup> Dalam hal ini, kebijakan sekolah berfungsi sebagai instrumen untuk membangun *school culture* yang inklusif dan toleran. Ketika nilai toleransi menjadi bagian dari budaya sekolah, maka nilai tersebut akan terinternalisasi secara kolektif dan berkelanjutan.

---

<sup>22</sup> Imelia Dwita Anggraini, 'Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge Guru Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 69 Kabupaten Kaur' (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

<sup>23</sup> Hasanuddin, *Wawancara*, Kepala Sekolah (Bima, 2026).

<sup>24</sup> Laura Angelica And Nina Karlina, 'Analisis Budaya Organisasi Brilian Way Pada Pt Bank Rakyat Indonesia ( Bri ) Kantor Wilayah Bandung', *Jurnal Administrasi Negaraadministrasi Negara*, 17.2 (2026), 390–98.

### 3.) Lingkungan Sosial yang Kondusif

Lingkungan sosial yang kondusif merupakan faktor kontekstual yang memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas internalisasi nilai toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial di SMA Negeri 1 Kilo relatif harmonis, dengan tingkat konflik yang rendah dan interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai kebersamaan serta saling menghargai. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi sosial, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan yang positif akan memperkuat pembentukan perilaku yang konstruktif, termasuk sikap toleran.<sup>25</sup> Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai *social laboratory* yang memungkinkan siswa menguji dan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran formal.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang telah diuraikan sebelumnya, efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah intoleransi juga dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat yang bersifat kompleks, multidimensional, dan saling berkaitan. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari kelemahan internal dalam proses pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang berkembang secara cepat dalam masyarakat kontemporer adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

#### 1.) Pemahaman Keagamaan peserta didik yang Sempit

Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan sebagian peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual, literal, dan eksklusif. Pemahaman ini umumnya terbentuk dari proses belajar yang kurang komprehensif, di mana ajaran agama dipahami secara normatif tanpa disertai dengan pendekatan kontekstual, historis, dan sosiologis. Akibatnya, siswa cenderung melihat ajaran agama dalam kerangka hitam-putih (*binary opposition*), yang pada akhirnya melahirkan sikap kurang toleran terhadap perbedaan.

---

<sup>25</sup> M Fazli And Herman Nirwana, 'Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02.June (2025), 175-80.

Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang tidak ramah terhadap pluralitas. Ia menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan rasional dalam memahami ajaran Islam agar mampu menjawab tantangan masyarakat modern yang plural.<sup>26</sup>

## 2.) Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan pola pikir dan sikap keberagamaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif mengakses berbagai platform digital sebagai sumber informasi, termasuk dalam hal keagamaan. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di ruang digital bersifat valid dan konstruktif. Banyak konten yang mengandung narasi intoleransi, ujaran kebencian, serta pemahaman keagamaan yang eksklusif disebarluaskan secara masif dan tanpa filter yang memadai.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif teori *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells, yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat jaringan, arus informasi bergerak sangat cepat dan melampaui batas-batas institusi formal, termasuk pendidikan.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, otoritas pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan, tetapi tersebar di berbagai platform digital yang sulit dikontrol. Akibatnya, siswa lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat emosional dan provokatif dibandingkan dengan pembelajaran formal yang bersifat sistematis.

## 3.) Kurangnya Integrasi Kurikulum

Faktor penghambat lainnya yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum secara menyeluruh. Meskipun nilai toleransi telah menjadi bagian dari materi dalam mata pelajaran PAI, namun implementasinya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik dalam seluruh mata pelajaran maupun aktivitas pendidikan lainnya. Akibatnya, internalisasi nilai toleransi belum berlangsung secara holistik dan

---

<sup>26</sup> Fadila Nur Asfari 1 Lutfiana Dwi Mayangsari, 'Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia Much.', *Arsyadana: Journal of education and sociocultural issues*, 4.2 (2025), 189–203.

<sup>27</sup> Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Jakarta: Kencana, 2020).

berkelanjutan, melainkan terbatas pada ruang-ruang tertentu dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, Hilda Taba menekankan bahwa kurikulum yang efektif harus dirancang secara integratif, di mana nilai-nilai yang ingin dikembangkan menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman belajar siswa. Kurikulum yang terfragmentasi akan menghasilkan pemahaman yang parsial, sehingga sulit membentuk perubahan sikap yang mendalam dan konsisten.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam mencegah intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu melalui proses internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif, serta penguatan budaya religius yang moderat di lingkungan sekolah. Efektivitas peran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial yang kondusif, meskipun masih terdapat kendala berupa pemahaman keagamaan yang sempit, pengaruh media sosial, dan belum optimalnya integrasi kurikulum. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Navisah Al, Fina Qotrunnada Fuadiyah, Muhammad Adib Nuruzzaman, and Muhammad Toha Sobirin, 'Merajut Keberagaman: Diversitas Sosiokultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22 (2025), 320–38 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.>
- Ananda, Anisa, Mia Hasanah, Amanah Illahi, Teddy Rahman, and Al Hakim, 'Pendidikan Islam Sebagai Pilar Harmoni Sosial Dan Keadilan Hukum Dalam Masyarakat Multikultural', *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2025), 148–57
- Angelica, Laura, and Nina Karlina, 'Analisis Budaya Organisasi Brilian Way Pada Pt Bank Rakyat Indonesia ( BRI ) Kantor Wilayah Bandung', *Jurnal*

- Administrasi Negara* *administrasi Negara*, 17 (2026), 390–98
- Anggraini, Imelia Dwita, 'Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge Guru Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 69 Kabupaten Kaur' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025)
- 'Api Dalam Sekam: Keberagaman Muslim Gen-Z.', *Karta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*, 2018
- Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Jakarta: kencana, 2020)
- Dyah Worowirastrri Ekowati, Abdulkadir Rahardjanto, Husamah, *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai* (Malang: universitas muhammadiyah malang, 2025)
- Fadila Nur Asfari 1 Lutfiana Dwi Mayangsari, 'Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia Much.', *Arsyadana:JournalOfEducationandSocioCulturalIssues*, 4 (2025), 189–203
- Fazli, M, and Herman Nirwana, 'Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02 (2025), 175–80
- Firgina Widayani Setyawan, 'Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa DI SMKN 1 Ponorogo' (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Negeri Ponorogo., 2025)
- Gustaman, Gandi, and Ratnaningsih, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak', *Education And Develepment*, 13 (2025)
- Hakim, Arif Rohman, 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal on Education*, 06 (2023), 2361–73
- Hasanuddin, *Wawancara* (bima, 2026)
- ismail Ramli, *Wawancara* (bima, 2026)
- Laelah, Nuur Alfi, Sayyidatul Insiyah, Halili, and Ismail Hasani, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, ed. by Bonar Tigor Naipospos (Jakarta,: Pustaka Masyarakat Setara, 2023)
- Marwan Halim Dkk, *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Sumatra Barat: PT. Serasi Media Teknologi, 2025)
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (edition. California: SAGE Publications., 2014)
- Muhammad Nikobul Lubab, Mudzakkir Ali, fada Retno Ekaningrum, 'Moderasi Beragama Sebagai Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Azyumardi Azra', *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025), 250–63

- musyafir, *Wawancara* (bima, 2026)
- Noor Amirudin, Sutiah, Marno, *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum* (Banjar Negara: PT. Penerbit Qriset, 2025)
- Putri Wahidah Luthfiyani<sup>1</sup>, KhairunnasRajab<sup>2</sup>, Masyh, 'Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-IlmuAl-Qur'an*, 6 (2025)
- Ramadhana, Muhammad Nasrullah, Febby Adinda, and Nurhaflisma Lubis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4 (2026), 17085–90
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (bandung: Alfabeta, 2017)
- Sulistiawati, Anjar, Khoirudin Nasution, Pascasarjana Pgmi, Universitas Islam, and Negeri Kalijaga, 'Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons', *Jurnal Paped*, 4 (2022)
- Tri Rahayu Dkk, 'Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spritual (SQ) Dalam Pembentukankarakter Siswa', *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 7 (2025), 196–212
- Yanti Susanti, 'Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama', *Journal of Islamic Studies*, 3 (2025), 1–16
- Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, Tri Diningrat Zakia Kirti, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatanmoderasi Beragama', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7 (2024), 71–88